

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Literasi

Secara luas literasi dikenal dengan istilah kemampuan membaca dan menulis. Aktivitas literasi dalam kaitannya tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan untuk dapat menambah pengetahuan, keterampilan dalam mengolah sesuatu, kemampuan agar seseorang dapat berpikir kritis, serta kemampuan dan keterampilan yang mendorong seseorang untuk dapat memecahkan sebuah masalah dan mampu mengemukakan kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat (Alberta, 2009).

Literasi menurut Permatasari (2015) adalah dimana literasi saat ini sudah mencakup hal yang amat luas, sehingga keberaksaraan atau literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti yang sangat luas, baik dari cara ia meleak informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Sedangkan makna literasi menurut Hadianto, dkk (2022) adalah bagaimana keaksaraan pada orang dewasa digambarkan kedalam praktik sosial yang ditinjau berdasarkan perspektif yang dilakukan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang dapat dikatakan literat apabila ia sudah dapat mempelajari dan menerapkan sesuatu karena ia telah dapat membaca informasi dengan tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kegiatan literasi merupakan salah satu program yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik untuk mendapatkan wawasan yang lebih dari kegiatan membaca. Kegiatan literasi membaca ini sangat membantu peserta didik dalam menemukan, menggali, dan mengembangkan potensinya, meskipun hanya dengan sekedar membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dengan tujuan untuk pembiasaan peserta didik.

Terkait dengan program literasi, sekolah harus dapat memainkan peran dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sehingga

peserta didik dapat membaca dengan lancar SD Negeri Kembaran memberi ruang serta mengupayakan agar program literasi dapat tumbuh dan menjadi budaya bagi peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh sekolah di antaranya: mengadakan kegiatan membaca, dan menyiapkan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan literasi.

2. Pengertian GLS

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid dan lain sebagainya). GLS menekankan pada kemampuan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan. Sedangkan Badarudin & Andriani (2017) menjelaskan betapa pentingnya literasi bagi perkembangan bangsa dan menurutnya bahwa dengan peserta didik melakukan kegiatan literasi dengan menggunakan metode membaca 10 menit sebelum pelajaran dimulai dapat menyadarkan peserta didik akan betapa pentingnya manfaat yang ia dapatkan dari membaca. Karena melalui kegiatan membaca dapat mengembangkan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Berkenaan dengan gerakan literasi sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta

meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Dirjen Dikdasmen, 2016:4).

Pelaksanaan GLS dipengaruhi oleh 2 faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi sekolah yaitu; faktor pendukung literasi dan faktor penghambat literasi. Dimana faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya komitmen kepala sekolah dalam melaksanakan GLS. Faktor kedua adalah dukungan penuh dari warga sekolah yang mendukung terhadap pelaksanaan GLS, sedangkan faktor yang ketiga yaitu adanya jumlah dana yang cukup dalam untuk melaksanakan jalannya kegiatan literasi ini. Faktor keempat adalah adanya antusias peserta didik pada saat mengikuti kegiatan literasi (Yunianika & Suratinah, 2019:510-511).

Berdasarkan beberapa faktor pendukung pelaksanaan GLS, tentu tidak lepas dari faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan GLS yaitu, dimana faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah ketersediaan buku yang belum memadai. Faktor kedua adalah masih adanya peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Serta faktor yang ketiga yaitu, adanya pelaksanaan program literasi sekolah yang selama ini masih belum dapat berjalan secara optimal. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan GLS perlu memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan literasi, hal ini agar kegiatan GLS dapat berjalan secara optimal.

3. Tujuan GLS

Program GLS memiliki tujuan yang jelas. Dirjen Dikdasmen (2016:1) merumuskan tujuan gerakan literasi di sekolah adalah:

a. Tujuan Umum

Program Gerakan Literasi telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat menciptakan generasi yang gemar membaca dan berbudi pekerti luhur agar menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui GLS. Sebab, dengan dibiasakan membaca buku tentang pengetahuan, inspiratif dan teladan maka implikasinya, tidak hanya menjadi

generasi yang cerdas dan melek informasi, tetapi juga dapat terbentuk perilaku dan berbudi pekerti baik sesuai dengan Pancasila.

b. Tujuan Khusus

- a. Mengembangkan budaya literasi sekolah yang bermutu (berkualitas).
- b. Membangun sekolah yang literat
- c. Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran

4. Komponen GLS

Komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Adapun komponen literasi menurut Hasanah (2020) dalam buku Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dijelaskan sebagai berikut:

a. Literasi Dini

Literasi dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami Bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya yang melibatkan adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam berkomunikasi melalui Bahasa ibu dapat mewujudkan pondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar

Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berhubungan dengan kemampuan analisis untuk dapat memperhitungkan, mempersiapkan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi dasar merupakan keterampilan literasi yang paling mendasar, dimana pendidikan literasi harus diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini, selain itu literasi dasar memiliki peranan yang sangat besar dalam melatih kemampuan dasar peserta didik untuk membaca dan menulis. Pengenalan literasi pada peserta didik dapat dilakukan oleh guru secara bertahap dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik.

c. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan, merupakan kemampuan yang menggunakan koleksi referensi dan jurnal untuk berbagi cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, dipahami sebagai taksonomi pengetahuan, memudahkan dalam pemanfaatan perpustakaan. Siswa dapat menggunakan daftar isi dan indeks untuk memiliki pengetahuan memahami informasi ketika menyelesaikan menulis, meneliti, bekerja, atau memecahkan masalah. Perpustakaan yang baik harus berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi siswa, agar perpustakaan sekolah berjalan lebih maju, menarik, dan lebih memenuhi kebutuhan masyarakat, maka harus memiliki kemampuan yang maju dan mampu mengoptimalkan informasi yang ada, yaitu melalui literasi perpustakaan.

d. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya. Melalui literasi media masyarakat dapat meningkatkan pemahaman intelektual mereka secara luas saat mencari informasi yang mereka butuhkan dan mereka akan mendapatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan dengan referensi yang ada. Informasi yang telah didapat tersebut telah menjawab semua kebutuhan yang telah dicari oleh individu itu sendiri.

e. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami integritas yang diikuti oleh teknologi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam menggunakan teknologi. Kedua, mampu memahami teknologi pencetakan, penyajian, dan pengaksesan Internet. Bahkan, itu juga merupakan pemahaman tentang penggunaan komputer, termasuk menyalakan dan mematikannya, menyimpan dan mengelola data, dan mengoperasikan program perangkat lunak. Dengan membanjirnya informasi yang dibawa oleh perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

f. Literasi Visual

Literasi visual yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa literasi memiliki beberapa komponen yang secara tidak langsung dapat menunjang jalannya program literasi di sekolah, seperti adanya peran aktif dari berbagai pihak baik orangtua, keluarga, guru, pendidikan formal (kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, dan pustakawan), serta lingkungan sosial. Dalam komponen literasi, tenaga pendidikan formal memiliki peran aktif yang sangat berpengaruh dalam memfasilitasi jalannya pengembangan komponen literasi. Dengan adanya keterkaitan di atas tentu dapat dijadikan sebagai keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuan pelaksanaan literasi dalam pembelajaran.

5. Prinsip GLS

GLS merupakan program yang dicetuskan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang dilandasi atas dasar pandangan menurut Beers dalam Wiedarti (2016: 11-12) yang menyatakan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang baik selama berlangsungnya kegiatan literasi sekolah menegaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kegiatan literasi di sekolah harus sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan karakteristik siswa agar tercapainya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.
- b. Sekolah perlu menerapkan program literasi yang baik dalam hal pelaksanaannya harus berimbang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- c. Program literasi sekolah harus menggunakan pedoman yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- d. Kegiatan literasi dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.
- e. Mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada peserta didik.
- f. Kegiatan literasi sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan keberagaman dan gaya belajar dari setiap individu peserta didik.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan GLS

GLS di Sekolah Dasar dilaksanakan menjadi 3 tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dimana dari masing-masing tahapan memiliki rincian kegiatan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan. Hal tersebut telah didukung oleh pernyataan Abidin Y (2017:281) yang menjelaskan 3 tahap pelaksanaan GLS, yaitu:

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan kegiatan membaca yang dibuat dengan suasana yang tenang dan nyaman untuk para peserta didik. Kegiatan pembiasaan biasa dilaksanakan sebelum jam pembelajaran dimulai, dimana siswa diminta untuk melakukan aktivitas membaca buku selama 15 menit dalam hati. Tujuan dari diadakannya kegiatan pembiasaan ini adalah untuk mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mewujudkan minat baca yang tinggi yang berhubungan dengan membaca.

b. Tahap Pengembangan

Untuk meningkatkan semangat membaca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Maka perlu adanya Program GLS ini sebagai bentuk adanya kegiatan tindak lanjut, peserta didik diperlukan adanya pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Melalui kegiatan pengembangan ini peserta didik dapat memperkuat dan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan membuat kemampuan komunikasi secara imajinatif.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini, GLS dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi yang dimulai dari penanaman minat peserta didik terhadap kegiatan membaca sampai peserta didik dapat memahami isi buku yang

dibaca. Tujuan dari kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan keahlian yang komunikatif juga kreatif dengan memberikan tanggapan terhadap teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran sebagai latihan.

Tahap GLS merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Tahapan dan GLS merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menguatkan dalam sebuah proses pembelajaran literasi. Namun dalam tahapan ini, GLS diselenggarakan dalam 3 tahap pelaksanaan, yang mana melalui kegiatan ini dapat dijadikan sebuah bahan evaluasi sekolah untuk melihat sejauh mana kemampuan literasi peserta didik. Sehingga dari hasil tahapan yang diterapkan, dapat digunakan sebagai acuan penilaian guru agar lebih mudah dalam memperbaiki dan membantu peserta didik dalam berliterasi (Antoro, 2017:43).

B. Literasi Baca Tulis

1. Pengertian Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis guna untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017:6-7).

Literasi baca tulis adalah kemampuan untuk dapat memahami isi teks tertulis, baik secara tersirat maupun secara tersurat guna untuk mengetahui bentuk pengembangan potensi diri peserta didik melalui kegiatan literasi. Literasi baca tulis sangat penting dikembangkan dalam proses pendidikan di sekolah karena keterampilan membaca merupakan keterampilan utama untuk mencapai keterampilan lainnya. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar wajib harus dikuasai oleh setiap individu untuk perkembangan belajar mereka di sekolah.

Literasi baca tulis tentu sudah mencakup literasi dasar lainnya, karena keseluruhan pada literasi dasar menggunakan kemampuan membaca dan menulis. Dimana kegiatan literasi baca tulis ini digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran.

Sehingga literasi baca tulis menjadi kunci utama bagi peserta didik agar dapat menguasai semua studi pelajaran. Dengan demikian membuat para peserta didik harus dapat menguasai kemampuan literasi baca tulis yang mana sangat berpengaruh terhadap pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pada kegiatan literasi baca tulis peserta didik dituntut untuk dapat melakukan banyak hal yang dikuasai yaitu seperti membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi guna untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi peserta didik untuk dapat ikut serta dalam berpartisipasi di lingkungan sosial. Membaca dan menulis merupakan kegiatan literasi yang dikenal paling pertama dalam kehidupan manusia dan kemampuan membaca yang baik bukan hanya sekedar seseorang dapat membaca sebuah tulisan, namun ia harus dapat memahami isi dan tulisan yang ia baca pada buku. Menulis dapat dituliskan sebagai bentuk pengungkapan ide/gagasan yang penulis tuangkan kedalam bentuk tulisan dari sebuah susunan kata menjadi kalimat, dari kalimat menjadi paragraf, dan dari paragraf menjadi sebuah karangan yang dapat dibaca dan dipahami oleh penulis dan pembaca.

2. Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca Tulis

Gerakan Literasi Baca Tulis merupakan program yang dikembangkan dengan menekankan 5 dasar prinsip pengembangan Gerakan Literasi Baca Tulis sebagai upaya meningkatkan membaca dan menulis serta meningkatkan mutu Pendidikan Indonesia. Adapun prinsip-prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca tulis menurut Kemendikbud yang ditulis oleh (Saryono, dkk, 2017:6-9).

a. Prinsip Keutuhan dan Menyeluruhan (Holistik)

Prinsip holistik merupakan gerakan literasi baca tulis yang pendekatan belajarnya menyatakan dengan aspek dari dalam maupun dari luar. Artinya, prinsip holistik pada GLS merupakan bagian yang sangat penting karena tidak dapat dipisahkan dari bidang literasi lainnya (literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan). Selain itu, pelaksanaan literasi bersifat fleksibel dalam segala ranah seperti sekolah, keluarga dan masyarakat yang mendukung kegiatan dan memperkuat literasi baca tulis

dalam GLS, sebab dengan dilakukannya literasi baca tulis dapat meningkatkan pengembangan kualitas karakter peserta didik.

b. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Prinsip keterpaduan merupakan literasi baca tulis yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menghubungkan antara literasi baca tulis dengan program lain, dimana kedua program tersebut harus berjalan beriringan, seirama, dan berkelanjutan dalam rangka membangun karakter peserta didik melalui program GLS. Literasi baca tulis memiliki keterkaitan dengan program, kegiatan, maupun pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan literasi dapat diperkuat melalui kegiatan intrakurikuler (kegiatan pembelajaran di kelas), kegiatan kokurikuler (penguatan, pendalaman, atau pengayaan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah), kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

c. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)

Prinsip keberlanjutan merupakan literasi baca tulis yang pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus atau berlanjut dari waktu ke waktu tanpa adanya batas ruang dan waktu, sebab prinsip keberlanjutan tidak dapat sekali selesai dalam satuan waktu tertentu. Selain itu prinsip keberlanjutan dalam kebijakan gerakan literasi baca tulis melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan mulai dari ruang lingkup sekolah, keluarga, serta masyarakat secara terus menerus dengan cara diperluas dan diperkuat oleh waktu ke waktu. Gerakan literasi baca tulis perlu adanya langkah-langkah perbaikan secara terus-menerus mulai dari praktik, hasil evaluasi, maupun peluang yang bertujuan untuk memperbaiki program kegiatan literasi.

d. Prinsip Kontekstualitas

Prinsip kontekstualitas merupakan sebuah kebijakan, strategi, program dan kegiatan literasi baca tulis yang dikembangkan dengan cara mempertimbangan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultur yang ada di Indonesia. Hal ini membuat gerakan literasi baca tulis tidak wajib jika hanya ditentukan oleh suatu daerah saja, sebab Indonesia memiliki bahasa, jenis, tempat, suku bangsa dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sehingga gerakan literasi baca tulis dapat

memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sesuai dengan daerah masing-masing dengan memanfaatkan sosial budaya setempat agar peserta didik dapat terbuka pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin.

e. Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Prinsip responsif kearifan lokal merupakan literasi baca tulis yang pelaksanaannya tidak boleh monoton dan harus variatif dengan tidak mengabaikan kearifan lokal pada suatu daerah. Jadi peserta didik dapat mengembangkan kearifan lokal dengan cara merawat, merevitalisasi, dan merawat kearifan daerah melalui gerakan literasi baca tulis. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya upaya kesigapan dan kecekatan para pemangku kepentingan literasi baca tulis yang ada di berbagai ranah Gerakan Literasi Nasional (GLN), baik Kemendikbud, Dinas Pendidikan, Lingkungan Kementerian, dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip dasar pengembangan literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan berdasarkan pada lima prinsip dasar. Dalam praktiknya Gerakan Literasi Baca Tulis merupakan proses yang sangat kompleks dan fleksibel dalam pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari, teori dan prinsip yang telah dipaparkan diatas merupakan sebuah landasan yang memang harus diterapkan agar bisa menggerakkan literasi baca tulis peserta didik melalui program GLS.

3. Tahap-Tahapan Gerakan Literasi Baca Tulis

Pada pelaksanaannya Gerakan Literasi Baca Tulis dapat dilakukan setiap saat dengan mempertimbangkan dimanapun tempat dan situasi yang mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Baca Tulis. Literasi memegang peranan penting bagi setiap orang. Tentunya hal ini dapat dikatakan bahwa untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik maka perlu adanya kerjasama antara lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis dengan memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan untuk meningkatkan budaya literasi baca tulis dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan peserta didik. Sedangkan Kartika (2004:125) pada Jurnal Imanugroho & Isyawati (2018:2-11.) menyatakan

bahwa program literasi baca tulis diterapkan melalui 11 tahapan yang dapat mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis yaitu sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
- b. Memberikan tugas membaca
- c. Memberikan tugas pembuatan abstraksi
- d. Menggalakkan motivasi pembuatan majalah dinding
- e. Menyelenggarakan lomba membaca
- f. Menyelenggarakan lomba pembuatan klipng
- g. Menggalakkan penerbitan majalah atau buletin sekolah
- h. Menyelenggarakan pameran buku yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama
- i. Penugasan peserta didik dengan dibantu pustakawan di perpustakaan sekolah
- j. Menyelenggarakan program membaca
- k. Memberikan bimbingan membaca kepada peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa tahap-tahapan GLS dapat memberikan dampak yang positif dalam menumbuh kembangan minat baca dan tulis peserta didik. Program GLS tidak hanya difokuskan pada kegiatan baca dan tulis saja akan tetapi kegiatan ini harus adanya persiapan yang matang dari segi sarana dan prasarana yang mendukung. Oleh sebab itu, GLS harus dilandasi dengan keminatan dalam membaca dan menulis dalam diri peserta didik melalui peran keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang berisikan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pemerintah telah meluncurkan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 48 ayat (1) dan (3) yang berbunyi “Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat” dan “Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran. Diharapkan dengan adanya Undang-Undang yang mengatur perpustakaan dapat memberikan harapan baru bagi dunia kepustakawanan di Indonesia.

Perpustakaan sekolah merupakan faktor pendukung utama untuk menunjang proses kegiatan belajar peserta didik di sekolah. Agar tercapainya tujuan sekolah maka perpustakaan sekolah memiliki tujuan dan manfaat dalam melaksanakan program kerja perpustakaan sekolah. Dan sistem pendidikan sekolah harus mampu menjamin dalam pemerataan mutu pendidikan melalui peran perpustakaan (Darmono, 2007: 1).

C. Pasca Pandemi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pasca memiliki pengertian sesudah atau setelah dilakukan suatu kegiatan. Sedangkan pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas (seluruh Negara atau benua). Dengan artian bahwa penyakit Covid-19 ini sudah menyebar di seluruh dunia dan sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia.

Covid-19 merupakan sebuah penyakit jenis baru dan para peneliti masih mempelajari tentang penyakit ini. Penyakit Covid-19 ditimbulkan melalui droplet saluran pernapasan dan kontak dekat dengan penderita, pada saat penderita mengalami gejala batuk, bersin, atau berbicara. Pada umumnya pengidap gejala Covid-19 akan mengalami gejala awal berupa demam, sakit tenggorokan, sesak napas, nyeri dada, kelelahan, pilek dan batuk. Bahkan penderita Covid-19 yang mengalami komplikasi yang parah dapat mengalami pneumonia dengan gejala yang lebih serius, yaitu penderita akan mengalami kesulitan bernapas dengan kadar oksigen yang rendah. Salah satu cara agar terhindar dari penyakit berbahaya ini yaitu dengan cara menghindari kerumunan dan pentingnya masyarakat untuk selalu mematuhi protokol kesehatan (Yuliana, 2020).

Pandemi Covid-19 saat ini sudah menyusut di Indonesia, hal ini yang membuat semua roda kehidupan dapat kembali berjalan normal setelah ditemukannya vaksin dan berkurangnya penularan populasi Covid-19 di masyarakat, membuat sektor pendidikan sudah dapat memberlakukan kembali pembelajaran tatap muka dengan dimulai adanya kesiapan para penyelenggara bidang pendidikan. Pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah proses adaptasi pembelajaran daring ke luring berproses lebih cepat, karena selama ini jenjang ini yang paling merasakan dampak ketidakefektifan pembelajaran daring. Sehingga ketika sudah dilaksanakannya pembelajaran luring peserta didik memiliki

respon yang sangat cepat dalam beradaptasi kembali, dan proses pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik secara beriringan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Pelaksanaan GLS

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laela Safitri, Aji Heru Muslim dan Santhy Hawanti, (2019) dengan judul “*Pengaruh Membaca 15 Menit terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca tinggi dapat terjadi karena terbiasa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang membaca. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian relevan menggunakan subjek penelitian peserta didik kelas V di SD Negeri Karanglewas Lor, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV di SD Negeri Kembaran. Penelitian relevan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi sederhana, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis analisis data deskriptif kualitatif. Selain itu pada penelitian relevan data yang digunakan untuk mengungkap minat membaca peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karanglewas Lor yaitu dengan menggunakan angket skala likert yang dibagikan kepada 42 responden dan hasil analisis yang diperoleh menggunakan *SPSS versi 21*. Sedangkan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 16 responden dan hasil analisis yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Badarudin dan Ana Andriani (2017) dengan Judul “*Implementation Of School Literacy To Increase Student Reading Habits*” Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang GLS yang merupakan bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan studi pustakan sebagai metode yang digunakan untuk memaparkan pentingnya GLS dalam rangka

meningkatkan minat baca peserta didik melalui kegiatan pembiasaan rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahmoah, Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, dan Suharno (2022) dengan Judul "*Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Management Budaya Literasi yang diterapkan di Sekolah Dasar di Indonesia. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang literasi dan sama-sama menggunakan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian relevan menggunakan metode campuran sequential explanatory yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan teknik wawancara, angket, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data dari guru, peserta didik, dan kepala sekolah SD Negeri di Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan jenis analisis data deskriptif kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Dan penelitian ini dilaksanakan pada jenjang kelas IV di SD Negeri Kembaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Tri Yunianika dan Suratinah (2019) dengan Judul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SD, menganalisa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, dan mendeskripsikan tahap GLS yang diterapkan. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang GLS dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskripsif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan sampel kelas IV dengan partisipan guru kelas IV, serta peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan Dokumentasi. Disisi lain juga penelitian ini sama-sama memiliki faktor pendukung yang membuat penelitian ini dapat berjalan dengan baik karena kepala sekolah memiliki komitmen yang baik untuk melaksanakan program GLS, keadaan guru dan peserta didik yang berkompeten untuk

menunjang terlaksananya program GLS ini. Namun disisi lain, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian relevan menggunakan fokus penelitian dengan menggunakan 33 peserta didik, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel 16 peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Petrone (2019) dengan Judul "*Linking Contemporary Research Youth, Literacy, and Popular Culture With Literacy Teacher Education*". Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dialog tentang bagaimana beasiswa kontemporer pada persimpangan antara pemuda, keaksaraan dan secara khusus penelitian ini dirancang untuk mengarahkan pendidik guru keaksaraan yang mungkin agak tidak terbiasa dengan jalur beasiswa tertentu ke beberapa konsep utamanya dan implikasi kelas K-12 dan mengusulkan beberapa cara jalur beasiswa ini mungkin membuka kemungkinan bagi pendidik guru keaksaraan untuk membantu guru keaksaraan pra-jabatan mengembangkan praktik pengajaran yang tanggap secara budaya. Untuk membahas tujuan-tujuan ini, artikel ini pertama-tama memberikan pengantar tentang beberapa cara umum teori budaya populer. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai literasi, namun disisi lain, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dimana penelitian ini membahas tentang penerapan literasi baca tulis pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri Kembaran, sedangkan penelitian relevan lebih luas cakupannya karena menghubungkan kontemporer penelitian kepemudaan, literasi, dan budaya populer dengan pendidikan guru literasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Daris Hadianto, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati & Andoyo Sastromiharjo (2022) dengan Judul "*Effectiveness of Literacy Teaching Design Integrating Local Culture Discourse and Activities to Enhance Reading Skills*". Penelitian ini menyelidiki tentang keefektifan desain pengajaran literasi yang mengintegrasikan tentang wacana dan praktik budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca orang dewasa di Indonesia. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang literasi. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian relevan menggunakan metode embedded case study pre-experimental

dengan sumber data 100 peserta untuk menyelesaikan tes keterampilan membaca dengan menggunakan instrument yang sama dari 30 pilihan ganda untuk pre-test dan post-test, Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan jenis analisis data deskriptif kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk peneliti dalam mengadakan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri Kembaran yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan siswa ditinjau dari kemampuan literasi baca tulis yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif.

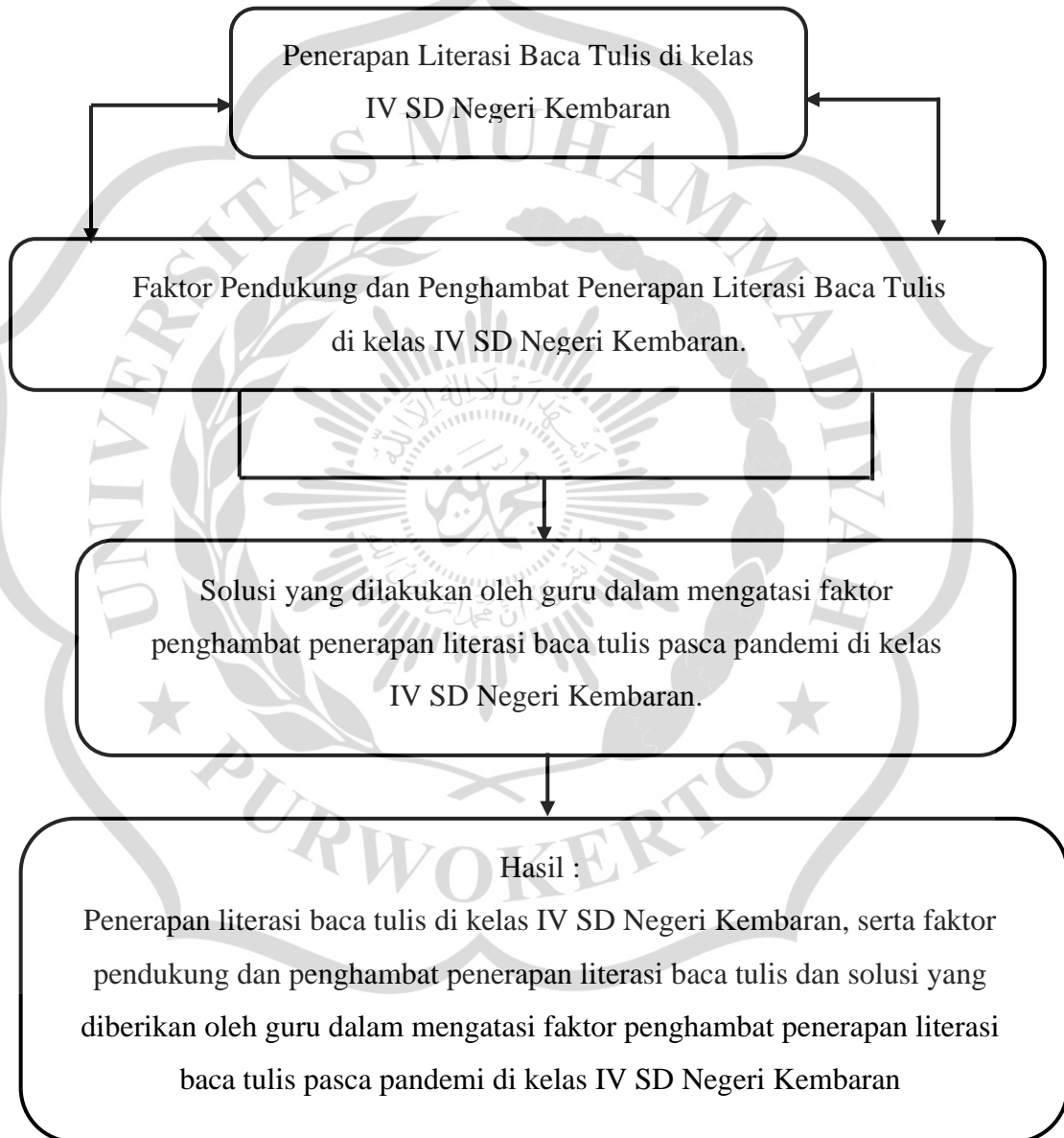
E. Alur Pikir

Alur pikir dari penelitian ini berkaitan dengan masalah literasi baca tulis yang ada di SD Negeri Kembaran yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang telah mereka baca, hal ini merupakan kendala bahwa peserta didik memiliki pemahaman membaca yang lambat. Penerapan literasi baca tulis di kelas IV masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi membaca dan menulis dengan baik. Tentu hal tersebut mempengaruhi keberhasilan literasi baca tulis peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan literasi baca tulis dalam pembelajaran sangat bergantung pada peran guru, karena gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan karakter, dan potensi peserta didik.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat memahami tentang perkembangan literasi baca tulis peserta didik dengan baik, sehingga pelaksanaan literasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. SD Negeri Kembaran merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan GLS, dan melalui program GLS diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik yaitu dengan sekolah mengadakan kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan kegiatan literasi ini perlu dibiasakan kepada peserta didik secara terus menerus guna untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui penerapan literasi baca tulis di kelas IV SD Negeri Kembaran, faktor pendukung dan penghambat literasi baca tulis di kelas IV SD Negeri Kembaran dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi faktor penghambat penerapan literasi baca tulis pasca pandemi di kelas IV SD Negeri Kembaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan skema bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian